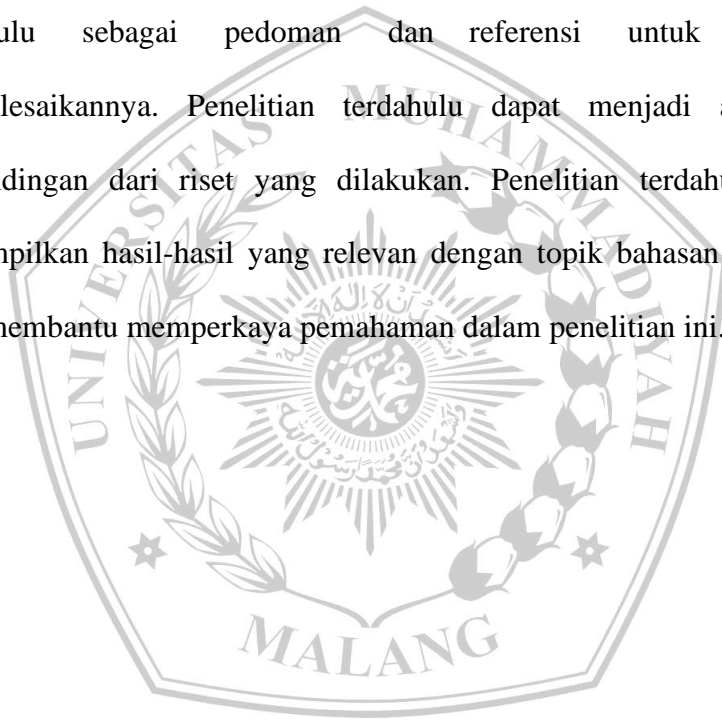


## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini peneliti melakukan riset mengenai Proses Penerimaan Diri Disabilitas Fisik Non-Bawaan yang dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pedoman dan referensi untuk membantu menyelesaikannya. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan serta perbandingan dari riset yang dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut menampilkan hasil-hasil yang relevan dengan topik bahasan yang sama, serta membantu memperkaya pemahaman dalam penelitian ini.



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No.  | Peneliti dan Judul Penelitian   | Hasil Penelitian  |
|--|---|---|
| 1.   | <p>Maisun, D., Casmini, C., &amp; Sa'adah, N. (2022). Penerimaan Diri Tuna Daksa Binaan Forum Bangun Aceh Menggunakan Analisis Adlerian Counseling. <i>Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam</i>, 5(1), 59-76.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif. Dengan pengumpulan data dilakukan dari wawancara dan observasi di Forum Bangun Aceh. Hasil dari konseling yang dilakukan akan dianalisa oleh peneliti dengan teori Adlerian Counseling, guna mengetahui realita tuna daksa di Aceh untuk mengatasi perasaan rendah diri dan yang menghambat penerimaan diri individu penyandang. Hasil penelitian ini, mengemukakan bahwa konseling yang dilakukan oleh Forum Bangun Aceh belum maksimal karena adanya rasa inferioritas dari individu yang sudah melekat karena adanya tekanan batin dari orang di sekitarnya.</p> |
| <p>Penelitian dengan judul Penerimaan Diri Tuna Daksa Binaan Forum Bangun Aceh Menggunakan Analisis Adlerian Counseling menunjukkan bahwa konseling dan pembinaan yang dilakukan sekelompok orang berpengaruh tidak menjamin seorang penyandang disabilitas akan lebih menerima kondisi dirinya, dan mengurangi hambatan yang dialaminya untuk mengembangkan bakatnya. Dukungan dari orang di sekitar juga mempengaruhi rasa inferioritas diri individu penyandang disabilitas. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya, peneliti belum menjelaskan bagaimana individu mencapai penerimaan dan lepas dari rasa inferioritas yang dialami.</p> |   |   |

|  |  |  |
|--|--|--|
| 2.   | Izhari, A. M., dkk. (2021) “Perbedaan Tingkat Depresi dan Dukungan Sosial antara Tunadaksa Kongenital dengan Tunadaksa Non Kongenital” | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> dengan teknik purposive sampling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi dan dukungan sosial antara tunadaksa kongenital dan non kongenital di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.                         |
| <p>Pada judul penelitian Perbedaan tingkat Depresi dan Dukungan Sosial antara Tunadaksa Kongenital dengan Tunadaksa Non Kongenital memfokuskan penelitian pada letak perbedaan tingkat depresi dan dukungan sosial yang dialami penerima manfaat yang berada di BBRSPDF Dr. Soeharso. Peneliti mengungkapkan bahwa adanya perbedaan pada tunadaksa kongenital dan non kongenital. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana proses individu yang mengalami perubahan fisik secara tiba-tiba untuk menerima kondisi baru yang berbeda.</p> |  |  |
| 3.   | Rahmah, R (2020) “Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra”   | Hasil dari penelitian ini adalah jika seorang penyandang disabilitas netra yang memiliki penerimaan diri yang baik, mereka akan mempunyai keyakinan untuk menghadapi persoalan, memiliki derajat yang sama dengan orang lain, dapat menerima pujian, mampu menerima kritikan, serta dapat menerima keterbatasan dan kelebihan yang ada pada dirinya. |
| <p>Pada judul penelitian Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra, fokus penelitiannya adalah pada penerimaan diri dengan subjek penelitian penyandang disabilitas netra, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah pada penyandang disabilitas fisik non-bawaan.</p>   |  |  |

|  |   |   |
|--|---|---|
| 4.   | Agustina, E., & Valentina, T. D. (2023) “Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Lahir”  | Penelitian ini menggunakan Metode <i>literature review</i> dengan tipe <i>narrative review</i> . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat fase yang dilalui oleh penyandang disabilitas dalam proses menerima dirinya, yaitu fase penolakan, fase konflik, fase penyesuaian diri, dan fase menerima.   |
| <p>Pada judul penelitian Penerimaan diri Penyandang Disabilitas, peneliti menggunakan Metode <i>literature review</i> yang mana hasil penelitiannya didapat dari sumber-sumber literatur yang ada. Sedangkan pada penelitian ini, Metode yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, yang mana peneliti langsung mendapatkan bagaimana proses penerimaan diri subjek di lapangan.</p>   |   |   |
| 5.   | Retnowati, P. (2023). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Prof. Dr, Soeharso Surakarta (BBRSPDF). | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pemilihan responden melalui <i>purposive sampling</i> , dan pengumpulan data terdiri dari skala penerimaan diri dan skala interaksi sosial. hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antara penerimaan diri dengan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Surakarta |
| <p>Pada judul penelitian Hubungan penerimaan Diri Dengan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Prof. Dr, Soeharso Surakarta (BBRSPDF) menunjukkan bahwa penelitiannya mengumpulkan data dengan menggunakan dua skala berbeda untuk menunjukkan keterkaitan antara dua variabel. adanya hasil yang menunjukkan tidak adanya korelasi antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial individu belum tentu menunjukkan bahwa individu telah menerima kondisi dirinya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pendekatan penelitian yang digunakan, serta menunjukkan proses yang dialami oleh individu penyandang disabilitas.</p> |   |   |

Sumber: Data diolah penulis tahun 2024

## **B. Kajian Konsep**

### **1. Konsep Penerimaan Diri**

#### **a. Definisi Penerimaan Diri**

Hurlock (1974), kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sepenuhnya, termasuk kekurangan dan kelebihan, dikenal sebagai penerimaan diri. Dengan demikian, individu memiliki kemampuan untuk menghindari perasaan negatif seperti permusuhan, rendah diri, malu, atau ketidakamanan ketika menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga mereka bisa menghindari pengalaman perasaan negatif lainnya.

Sedangkan menurut Cronbach (1963), Penerimaan diri adalah sedalam apa seseorang dapat mengakui, memahami, dan memanfaatkan kelebihan yang ada dalam dirinya untuk melanjutkan hidup. Orang dengan penerimaan diri yang baik mampu untuk mengakui kelebihan dan kelemahan diri sendiri, tanpa menyalahkan orang lain, dan senantiasa berusaha untuk berkembang menjadi lebih baik.

Dari definisi yang diutarakan oleh beberapa ahli, penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali diri sepenuhnya dan menerima seluruh kelebihan serta kekurangan dirinya tanpa ada penolakan dari diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik juga

mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik dari dirinya yang sebelumnya.

b. Proses Penerimaan Diri

Menurut Germer (2009), penerimaan diri merupakan sebuah proses yang bermula dari rasa tidak nyaman dan berusaha untuk menolak perasaan negatif tersebut untuk lebih mengenal diri lebih baik. Adapun tahap-tahap dalam penerimaan diri, dimulai dari rasa benci dan resistensi lalu berlanjut merasa ingin tahu bagaimana memahami masalah yang ada. Kemudian perasaan tersebut dapat berlanjut menjadi proses penerimaan diri yang baik ketika individu dapat melalui perasaan negatif tersebut dengan baik, kemudian individu akan mampu menerima semua hal yang telah menimpa kehidupannya. Tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Germer adalah sebagai berikut :

1) *Aversion* (Penolakan)

Kebencian atau penolakan terhadap hal yang tidak diinginkan adalah respon yang menyebabkan seseorang dapat merasa tidak nyaman dan tidak aman. Perasaan tidak nyaman kemudian akan memicu refleksi diri untuk individu dalam memahami perasaan yang dirasakan, dan membuat individu akan belajar menemukan solusi untuk menghilangkan perasaan tersebut.

2) *Curiosity* (Penasaran/ Mencari tahu)

Setelah individu merasakan penolakan terhadap hal yang menyimpannya, ia akan penasaran dan bertanya-tanya akan hal yang harus dilakukan.

3) *Tolerance* (Toleransi)

Toleransi merupakan kemampuan individu untuk mampu menanggung derita yang dialami dan menghadapi perasaan negatif tanpa adanya penolakan dari dalam diri, dengan harapan bahwa perasaan negatif tersebut perlahan akan menghilang dan mencoba untuk menerima keadaan dengan sepenuhnya.

4) *Allowing* (Membiarkan)

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan membiarkan adalah membiarkan perasaan untuk datang dan pergi. Ketika seseorang mengalami peristiwa yang kurang nyaman, ia akan cenderung mengalami kesulitan dalam menerima hal-hal yang terjadi dan menahan perasaan-perasaan negatif dalam dirinya. Pada tahap ini, setelah individu berhasil mengatasi perasaan negatif yang dialaminya, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut untuk datang dan dialaminya dengan tenang. Dengan begitu, individu akan berusaha membiarkan perasaan tersebut mengalir begitu saja.

5) *Friendship* (Persahabatan)

Yang dimaksud persahabatan pada tahap ini, adalah ketika individu mampu untuk bangkit dan merangkul nilai yang tersembunyi di dalam diri mereka dalam perjalanan mereka untuk menerima diri seutuhnya. Ini merupakan tahap terakhir dalam proses penerimaan diri.

c. Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1974), beberapa hal dapat mempengaruhi seberapa besar penerimaan diri individu, sebagai berikut :

1) Pemahaman mengenai diri sendiri (*self-understanding*)

Adanya pemahaman tentang diri sendiri dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengenali kelebihan dan kelemahan diri. Sehingga, semakin seseorang dapat memahami dirinya, akan lebih mudah baginya untuk menerima keadaan dirinya.

2) Harapan yang realistis (*realistic expectation*)

Ketika seseorang dapat menentukan harapannya sendiri tanpa diarahkan atau keterpaksaan dari orang lain, dan disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya sendiri, ia akan lebih mudah untuk mengetahui apa yang diharapkan dan menentukan tujuannya secara realistis.



- 3) Tidak ada hambatan dari lingkungan (*absence of environmental obstacles*)

Ketika individu telah memahami dirinya dengan baik, dan memiliki tujuan yang realistis, butuh dukungan dari lingkungan agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Namun, jika kondisi lingkungan yang tidak memberikan kesempatan dan justru menghalanginya, harapan individu akan sulit untuk tercapai. Semakin realistis harapan yang dicapai, individu dapat merasa puas dengan pencapaiannya, serta membuka peluang lebih besar untuk menerima dirinya.

- 4) Tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial)

Sikap masyarakat sosial dapat membentuk sikap diri individu. Dengan sikap sosial yang baik, diharapkan dapat menerima diri sendiri. Realitas terhadap dirinya sangat berpengaruh sesuai dengan sejauh mana individu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Masyarakat dapat mendukung dengan cara memberikan prasangka yang baik dan penghargaan terhadap kemampuan sosial serta kemauan individu untuk melakukan kegiatan bersosial di lingkungan.

- 5) Tidak ada tekanan emosional yang berat (*absence of emotional stress*)

Individu yang sedang berusaha untuk mencapai targetnya dan berinteraksi di masyarakat membutuhkan emosi yang stabil,

sebab jika ada tekanan emosional negative sedikit pun akan mengganggu keseimbangan individu. Sehingga individu dengan mudah menolak dirinya. dibutuhkan emosional yang stabil dan merasa bahagia sehingga mampu mencapai target yang ingin dituju.

6) Pengaruh keberhasilan yang dialami (*preponderance of success*)

Ketika individu mengalami keberhasilan maka dapat menimbulkan penerimaan diri yang baik, namun jika terjadi kegagalan dari apa yang ia coba maka akan mengakibatkan penolakan terhadap dirinya.

7) Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri (*identification with well adjusted people*)

Individu yang dapat mengidentifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat membangun sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, sehingga dengan bertingkah laku yang baik dan mencontoh penyesuaian yang baik akan menambah keyakinan untuk menerima diri dengan baik.

8) Adanya perspektif diri yang luas (*self-perspective*)

Individu dapat belajar untuk mendapatkan perspektif diri yang luas melalui pandangan orang lain tentang dirinya, ia dapat memahami pandangan orang lain dari pengalaman dan belajar.

9) Pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*)

Individu yang semasa kecil diasuh dengan pola asuh demokratis, dimana anak dapat menentukan sendiri apa yang diinginkannya, akan cenderung menjadi individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

10) Konsep diri yang stabil (*stable self concept*)

Seseorang yang memiliki konsep diri yang lebih stabil cenderung dapat menunjukkan dirinya kepada orang lain. Sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan sulit baginya untuk menunjukkan kepada orang lain terkait siapa dirinya, karena ia sendiri masih bingung terhadap dirinya.

d. Ciri-ciri penerimaan diri yang baik

Menurut Hjelle & Ziegler (1992), ada ciri-ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, sebagai berikut :

1) Memiliki kesadaran diri positif yang luas.

Seseorang yang mampu menerima diri sendiri lebih mampu untuk keluar dari zona nyaman diri. Ia mampu mengeksplorasi dirinya untuk mencari pengalaman berharga dan komitmen. Mereka tidak berhenti pada kebiasaan keterbatasan serta aktivitas yang hanya berhubungan dengan

kebutuhan dan keinginan. Mereka akan menyukai hal-hal yang baru dan belajar untuk terus mengenali dirinya lebih baik lagi untuk menemukan arah tujuan hidup.

2) Dapat berinteraksi dengan orang lain.

Ada dua hal yang menjadi kriteria seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam hubungan interpersonal yang hangat, yaitu keintiman dan kasih sayang. Aspek keintiman yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan rasa cinta pada keluarga dan teman dekat tanpa ada perasaan posesif dan cemburu. Sedangkan pada aspek kasih sayang atau welas asih, terwujud pada kemampuan seseorang ketika ia mampu untuk menoleransi perbedaan dengan orang lain, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Ketika seseorang dapat dikatakan bahwa ia mampu berinteraksi dengan orang lain adalah ketika ia mampu menunjukkan kasih sayang dan keintiman dalam berinteraksi, dan tidak hanya interaksi yang berkaitan dengan kebutuhan materil.

3) Seseorang dapat mengatur dan bertoleransi dengan keadaan emosi.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah kesan positif terhadap dirinya sendiri sehingga ia akan dapat bertoleransi dengan kemarahan terhadap kekurangannya dengan baik tanpa penolakan berlebih. Individu akan berusaha

untuk tidak mengganggu orang lain dengan keadaan frustrasi dan kemarahan yang dialami. Individu akan lebih mempertimbangkan perasaan yang akan diungkapkan.

- 4) Memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Seseorang dianggap realistis ketika ia melihat apa yang ada pada dirinya dan menerima itu secara sepenuhnya, bukan apa yang ia harap ada pada dirinya. Sehingga ia memiliki persepsi realitas, bukan pada kebutuhan-kebutuhan dan fantasi. Individu dapat menghadapi kenyataan dan berjuang untuk tujuan pribadi yang realistis.

- 5) Memiliki wawasan dan rasa humor.

Individu yang matang secara emosional dan mampu mengenal dirinya dengan baik akan lebih mudah untuk menerima kesalahan dan kelemahan yang ada pada dirinya serta tidak akan melimpahkan kesalahannya pada orang lain, ia cenderung melihat kelemahan tersebut secara objektif, mampu menerima hidupnya, dan memiliki rasa humor. Rasa humor yang dimiliki dapat menunjukkan bahwa individu masih

mampu untuk menghibur dalam kondisi hidup yang dihadapi, termasuk diri sendiri dan juga orang lain.

6) Memiliki konsep yang jelas tentang tujuan hidup

Individu membutuhkan nilai hidup untuk melanjutkan hidup dengan jelas, konsisten, dan sistematis. Dengan memiliki konsep tentang tujuan hidup, seseorang akan merasa bahwa hidup lebih bermakna. Tiap orang memiliki aspek yang berbeda untuk memaknai hidup. Nilai-nilai seperti sikap religius dapat membantu individu mencapai tujuan hidup.

## 2. **Disabilitas Fisik**

### a. **Definisi Disabilitas Fisik**

Disabilitas Fisik atau istilah lainnya adalah tunadaksa, adanya kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan berkurangnya fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan, adanya gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi, saraf (Nurhastuti, 2019). Kondisi disabilitas fisik dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, maupun juga disebabkan oleh kelainan bawaan. Penyandang disabilitas fisik dapat dilihat dari kelainan bentuk tubuh, anggota gerak ataupun otot, dapat pula terjadi karena berkurangnya fungsi tulang, otot, sendi, maupun saraf.

Secara etimologis, pengertian disabilitas fisik adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah, dan akibatnya kemampuan gerak tubuh menjadi berkurang dan mengalami penurunan. Disabilitas fisik juga mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi.

Beberapa istilah dalam penyebutan disabilitas fisik, seperti tuna daksa, cacat fisik, cacat tubuh, ataupun cacat ortopedi dalam bahasa asing juga disebutkan dengan beberapa istilah seperti *crippled, physically, handicapped, physically disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment*, dan *orthopedically handicapped*.

**b. Penyebab Penyandang Disabilitas Fisik**

Penyebab penyandang disabilitas dibagi menjadi dua kategori yaitu,

**1) Kongenital (Faktor kelahiran)**

Individu penyandang disabilitas fisik yang bersifat bawaan dari sejak ia lahir disebut dengan disabilitas fisik kongenital. Penyebab dariterjadinya disabilitas fisik ini dapat terjadi saat masih berada dalam kandungan (Nurhastuti, 2019). Dapat terjadi karena adanya kelainan pada perkembangan janin, atau pada saat proses melahirkan. Beberapa masalah

kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan pada fisik antara lain :

- a) Pinggul ibu terlalu sempit, sehingga bayi sulit keluar dan terjepit.
  - b) Penggunaan injeksi secara berlebihan untuk membantu mendorong bayi keluar sehingga dapat mempengaruhi saraf otakjanin.
  - c) Perlakuan pada saat mengeluarkan bayi dari dalam perut ibu seperti ditarik dapat mempengaruhi saraf bayi.
  - d) Injeksi berlebihan pada operasi Caesar dan mengganggu saraf bayi.
- 2) Non Kongenital (akibat sakit atau kecelakaan)

Individu yang mengalami kecelakaan ketika setelah lahir dapat menjadi hal utama ia menjadi penyandang disabilitas fisik. Kecelakaan dapat terjadi pada individu saat ia masih bayi hingga dewasa, entah terjatuh atau kecelakaan lain yang parah hingga menyebabkan kelainan pada fisiknya. Individu juga dapat disebabkan oleh adanya virus atau penyakit tertentu yang dapat mengakibatkan bagian tubuh tidak berfungsi normal, seperti polio dan beberapa virus lain (Nurhastuti, 2019).

### **3. Permasalahan pada Penyandang Disabilitas Fisik Non-Bawaan**

Menurut Saragih (2010, dalam Ituga and Syalviana 2023), Permasalahan pada penyandang tunadaksa dibagi dalam dua kategori,



permasalahan yang berasal dari dalam diri dan permasalahan dari luar diri.

**a. Stigma**

Stigma yang ada pada penyandang disabilitas fisik meliputi *Self-stigma* (stigma diri) dan *Sosial-stigma* (Stigma social). Stigma sendiri merupakan anggapan negative pada penyandang disabilitas yang merupakan fenomena social yang dianggap lazim. Menurut Erving Goffman, definisi dasar tentang stigma adalah atribut yang mendiskreditkan seseorang sebagai manusia yang “tidak sama seutuhnya” dengan manusia normal dan biasanya menuju ke hal yang negative. Misalnya ditandai dengan warna kulit (etnis), fisiologi (gender), ukuran tubuh, dan penampilan yang diberikan stigma oleh masyarakat umum (dalam Larson and Corrigan, 2008). Bentuk penyimpangan penilaian dan perilaku negative dari masyarakat umum inilah yang dikenal sebagai stigma social (Micaels et al, 2021). Stigma social merupakan stigma yang dipegang oleh kelompok besar masyarakat dimana orang-orang yang diberi stigma berasal dari kelompok yang berbeda atau kelompok rendah, dalam konteks ini, stigma yang tertanam dalam kerangka aktivitas social meniptakan inferioritas.

Disabilitas sendiri sering mendapat stigma karena dianggap masyarakat mengalami keterbatasan yang benar-benar terlihat

secara nyata jika dibandingkan dengan penyimpangan yang dilakukan seseorang secara moral. Stigma social yang tertanam dalam masyarakat pada penyandang disabilitas fisik menyebabkan penyandang disabilitas kurang mendapatkan hak yang seharusnya didapatkan contohnya dalam pekerjaan. Disabilitas sering kali diabaikan dan ditolak karena kekurangan yang dimiliki sehingga dianggap tidak mampu untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan orang normal.

Stigma diri adalah masalah utama bagi penyandang disabilitas fisik, terutama pada penyandang disabilitas fisik non-bawaan yang awalnya normal kemudian menjadi tunadaksa. Stigma ini yang menyebabkan stereotip negative dan rendahnya harga diri. Stigma diri berasal dari internalisasi diskriminasi publik, yang menyebabkan rendahnya harga diri (Corrigan & Watson, 2002).

Penyandang tunadaksa non-bawaan cenderung menginternalisasi stereotip negatif tentang diri mereka, yang dikenal sebagai “stigma diri”. Istilah ini sering dianggap serupa dengan stigma orang lain, yang berarti individu menyadari jika masyarakat memiliki prasangka dan mungkin akan mendiskriminasi mereka karena keadaannya. Stigma diri ini terjadi ketika individu membenarkan stereotip tentang diri mereka, seperti berpikir “saya tidak berguna”, memiliki parasangka diri sendiri,

seperti “saya merupakan aib bagi keluarga”, sehingga mereka bisa mengisolasi diri.

Dampak negative yang timbul akibat stigma diri termasuk isolasi social dimana seseorang menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga fungsi social terganggu. Selain itu, isolasi social ini juga menyulitkan individu untuk memenuhi keperluan mereka karena mereka menutup akses terhadap dukungan dan sumber daya dari luar (Pragasiwi, 2023). Memiliki stigma diri bias menghalangi seseorang dari mencapai tujuan hidup mereka. Namun, jika seseorang memiliki harga diri yang rendah, mereka mungkin merasa kurang berharga untuk memanfaatkan peluang atau kesempatan yang tersedia. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan seseorang merasa kurang berharga untuk memanfaatkan peluang tersebut, seperti mencari pekerjaan yang lebih kompetitif (Corrigant dkk, 2012).

**b. *Self-Injury***

Menurut *International Society for the Study of Self-Injury*, *Self Injury* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk melukai diri sendiri yang menyebabkan kerusakan fisik secara langsung, tanpa niat untuk bunuh diri, dan tujuannya bukan untuk mencari pengakuan social (Whitlock dkk, 2009).

Knigge (1999), menyakiti diri sendiri, entah itu untuk menghilangkan rasa sakit emosional atau kesusahan, atau dengan menimbulkan rasa sakit atau tusukan ke tubuh, dikenal sebagai *self-injury*.

Dengan kata lain, kecelakaan diri didefinisikan sebagai ekspresi rasa sakit emosional dengan keinginan untuk melukai diri sendiri dengan sengaja tetapi tanpa niat untuk bunuh diri.

